

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) PADA PEMBELAJARAN PIPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SUMBER DAYA ALAM DAN KEGIATAN EKONOMI

Maulana Ibnu Soleh¹, Dadang Kurnia², Dede Tatang Sunarya³

¹²³Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

¹Email: Maulana.Ibnu.Soleh@Student.upi.edu

²Email: dadangkurnia@upi.edu

³Email: dedetatangsunarya@upi.edu

ABSTRACT

The ability of students of Padasukaelementary school 1 grade IV in the material of natural resources and economic activity has not reached the maximum result. This is due to the use of learning models that are less varied so it looks at the results of student learning is still low. To overcome the problems faced by students, the effort that can be done is to choose the media and learning model that is expected to help the students in understanding the material of natural resources and economic activity by using TGT learning model. The purpose of this study is to improve the learning process so that IPS learning outcomes can be improved through cooperative learning type TGT in grade IVA students Padasukaelementary school 1. This type of research is a classroom action research with the design used is a spiral model Kemmis and Mc. Taggart. The instrument used is by observation techniques, interviews, field notes, and test results learning. While for data validation, used member check, triangulation, and expert opinion. The subjects of this study are the students of grade IVA Padasukaelementary school 1 Lesson Year 2016/2017 consisting of 28 students. This study was conducted three cycles, each cycle covering the planning, implementation, observation, and reflection. Based on the results of research actions that have been done, overall has shown an increase both in process and learning outcomes. For the learning cycle I completed 42%, the second cycle reached 75%, and the third cycle reached 96.5%. Thus, it can be concluded that the use of cooperative learning model type TGT can improve student learning outcomes on natural resource materials and economic activities in class IVAPadasuka elementary school 1 North Sumedang, Sumedang District.

Keyword: Cooperative models of the types of teams games tournament (TGT), student learning outcomes, natural resources and economic activities.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting untuk menyiapkan kehidupan yang baik untuk manusia sebagai pribadi sendiri ataupun sebagai masyarakat. Selain itu pendidikan mempunyai peran penting dalam menentukan perkembangan dan kemampuan

dari individu serta menjadi pembangun sumber daya manusia suatu bangsa. Bangsa yang ingin maju tentunya menyadari bahwa pendidikan adalah aspek terpenting untuk membangun dan memperbaiki keadaan di dalamnya, sehingga tanpa pendidikan yang berkualitas usaha yang dilakukan akan mengalami hambatan. Dengan demikian pendidikan dapat dikatakan sebagai fondasi dan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa karena maju tidaknya suatu bangsa bergantung pada kualitas pendidikan yang dimilikinya. Oleh karena itu, sistem dalam pendidikan perlu ditata dan dibangun sebaik mungkin serta dirumuskan dengan matang agar proses pelaksanaannya berjalan maksimal dan perlu upaya yang kontinu untuk meningkatkan kualitasnya.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 membahas tentang fungsi pendidikan yang menjelaskan bahwa fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan watak guna meningkatkan peradaban yang bermartabat sehingga akan tercapai suatu kehidupan bangsa yang cerdas. Hakikat pendidikan dasarnya telah dimulai sejak kita terlahir di dunia. Yaitu dimulai pada orang tua maupun keluarga kita.

Berkaitan dengan hal di atas, sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar dan mengajar pada jenjang pendidikan dasar melalui jalur formal menjadi titik sentral dalam menyiapkan peserta didik menjadi individu yang diharapkan. Menurut Daryanto (dalam Bayu, 2011) menjelaskan bahwa sekolah adalah lembaga yang menjalankan suatu proses serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Melalui penjelasan di atas, bahwa sekolah adalah tempat dimana individu mengikuti proses pendidikan dan interaksi antar sesama dalam upaya menambah pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk kehidupannya. Pendidikan di sekolah dasar yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama enam tahun dari kelas 1 sampai kelas 6. Melalui sekolah itulah proses pendidikan itu berlangsung.

Sebagai lembaga yang mempunyai wewenang dalam menyelenggarakan pendidikan, sekolah dasar melalui perangkat di dalamnya mulai dari kepala sekolah, guru, staf tata usaha bahkan para siswanya sendiri mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan pembelajaran yang efisien dan inovatif untuk menaikkan mutu pada pendidikan dan kualitas siswa dalam segala hal yang mencakup di dalamnya. IPS merupakan mata pelajaran yang ada di segala jenjang pendidikan, tidak terkecuali di sekolah dasar. Pada jenjang sekolah dasar, IPS merupakan suatu keterpaduan dari ilmu-ilmu sosial seperti misalnya PKN, Geografi, Sejarah, Ekonomi dan ilmu-ilmu sosial yang lainnya. Oleh karena itu peran IPS sangat lah penting bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap dan pengetahuan mereka. pelajaran yang menjenuhkan bagi peserta didik, padahal bidang studi IPS yang memiliki ruang lingkup yang luas misalnya aspek sejarah, geografi, ekonomi, politik, dan lain-lain dapat kita pelajari untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pada setiap jenjang pendidikan tidak terlepas dari bidang studi ataupun kajian IPS mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Menurut Hanifah, dkk (2009, hlm. 120) Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang membosankan bagi siswa karena pada pembelajarannya tidak terdapat tantangan dan tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang menjadikan pembelajaran IPS ini menjadi bermakna. IPS berpengaruh besar dalam mempersiapkan manusia yang unggul dan bermoral dalam kehidupan sosialnya. Namun, kenyataannya pembelajaran IPS sering dianggap sebagai pembelajaran yang kurang menantang, monoton, dan tidak bermakna bagi siswa, sehingga tujuan pendidikan IPS tersebut terkadang tidak terealisasikan (Rosliyani, dkk, 2016).

Penggerak utama dalam bidang pendidikan dan yang berperan dalam menyampaikan mata pelajaran termasuk mata pelajaran IPS adalah seorang guru yang diaplikasikan melalui proses kegiatan belajar mengajar, oleh karena itu peran guru sangat penting. Dalam kegiatan pembelajaran tumbuh proses belajar yang diharapkan mencapai tujuan yakni menjadikan siswa sebagai pribadi yang unggul dan memiliki kemampuan pengetahuan (*knowledge*). Hal senada dijelaskan oleh Rusyan dkk. (2000, hlm. 21) menjelaskan bahwa “dalam kegiatan tersebut tumbuh berbagai tendensi dan alternatif proses pendewasaan, kemandirian, dan penanaman berbagai aspek yang mengacu kepada terwujudnya sosok manusia yang memiliki kualifikasi aplikatif yang sangat berguna bagi individu yang melakukan proses belajar”, dari penjelasan tersebut guru mempunyai tugas yang sangat berat, perlu persiapan dan perencanaan yang matang agar penyampaian setiap aspek tujuan belajar dapat tersampaikan dengan baik.

Strategi pembelajaran dan pengelolaan yang digunakan oleh guru sebagai pelaksana utama pendidikan sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya tentang persiapan perencanaan guru yang mengatakan jika guru bersungguh-sungguh melaksanakan pengelolaan pembelajarannya dimulai dari perencanaan, memanfaatkan media dan memerhatikan perkembangan psikologi belajar anak, maka guru yang demikian akan menghasilkan output yang berkualitas dibandingkan dengan guru yang tidak mempersiapkan dan mempertimbangkan faktor-faktor pembelajaran.

Dalam menerapkan strategi belajar yang kurang baik akan berpengaruh kepada proses belajar siswa. Salah satu strategi yang kurang maksimal misalnya kurangnya perencanaan dan penguasaan guru terhadap materi yang akan diajarkan. Lalu bisa juga terjadi karena penggunaan model konvensional yang digunakan secara terus-menerus dalam rentang satu periode tanpa memperhatikan kondisi perkembangan siswa, hal tersebut akan berdampak pada kualitas *output* yang dihasilkan. Guru hendaknya memberikan peluang bagi peserta didiknya untuk berkembang jauh lebih baik lagi dengan upaya-upaya yang bisa dilakukan oleh guru secara kontinuitas sehingga para peserta didik mampu mengaktualisasikan diri sebagai individu yang memiliki potensi dan kemampuan akademik sebagai hasil dari usaha yang dilakukan oleh guru dalam mendidik siswanya.

Dari penjelasan di atas, dengan upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengembangkan model pada mata pelajaran IPS, maka diharapkan pembelajaran IPS tidak lagi dianggap sebagai bidang studi yang menjenuhkan atau membosankan karena variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat memberikan dampak yang positif pada peserta didik terhadap bidang kajian IPS. Sehingga, tanpa di sadari salah satu langkah dalam memajukan pendidikan Indonesia telah dilakukan dengan pengembangan pembelajaran bidang studi IPS.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan guru kelas sekaligus guru yang mengajarkan bidang studi IPS di SDN Padasuka 1 yang dilakukan pada tanggal 5 November 2016 kelas IV A ada beberapa masalah yang timbul pada proses pembelajaran IPS adalah guru hanya menggunakan model konvensional dan tidak menggunakan media pembelajaran serta didominasi dengan menggunakan metode ceramah.

Penerapan model yang demikian tidak menjamin guru mampu mengakomodasi perbedaan individual siswa di kelas. Akibatnya, rendahnya ketuntasan hasil belajar yang didapatkan oleh siswa. Pentingnya penerapan model pembelajaran untuk kelangsungan proses pembelajaran sehingga pembelajaran tanpa menerapkan model akan mempunyai dampak bagi peserta didik baik dalam proses maupun hasil belajar itu sendiri. Maka dari itu, agar pembelajaran dapat maksimal seharusnya menggunakan metode atau model pembelajaran

yang sesuai. Seperti yang diungkapkan oleh Moedjiono dan Moh. Dimiyati (dalam Hasim dkk., 2016, hlm. 2) menyatakan bahwa 'pembelajaran yang optimal adalah pembelajaran yang menggunakan metode/model dan media belajar yang tepat'.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, maka dirancanglah sebuah tindakan untuk memperbaiki masalah tersebut dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)*. Model ini mempunyai beberapa tahapan yakni tahap pengajaran, tahap belajar kelompok, tahap *game*, tahap turnamen, dan rekognisi team. Model ini dapat dikatakan sesuai karena pada tahap yang dilaksanakan mengandung permainan akademik serta dapat memacu siswa ikut terlibat secara aktif di dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Yolagel dili dan Arikan (dalam Tyasningdkk., 2012, hlm. 27) menyatakan jika dalam permainan minat siswa dapat terangsang melalui aktivitas siswa di kelas sehingga dapat menumbuhkan motivasi dan minat untuk belajar. Sehingga dapat diharapkan melalui permainan akademik pada model pembelajaran TGT hasil belajar dan aktivitas siswa dapat meningkat.

Sedangkan menurut pendapat Slameto (dalam Hanggarwati, 2016, hlm. 10) beliau menyatakan guru hendaknya memberikan kesempatan siswanya untuk menyelidiki, mengamati, belajar, dan mencari pemecahan masalah sendiri. Proses pembelajaran seperti itu dapat menumbuhkan gairah belajar siswa dan dampaknya pada hasil akhir siswa menjadi lebih baik. Pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006, hlm. 239) adalah kegiatan belajar siswa yang dilakukan di dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirancang. Sedangkan pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah pembelajaran yang secara berkelompok yang memainkan permainan akademik atau bisa juga disebut turnamen.

Menurut Shoimin, (2014, hlm. 203) model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah tipe model pembelajaran kooperatif yang mudah untuk dilaksanakan karena tidak memandang status yang berbeda, melibatkan peran siswa sebagai tutor teman sebaya dan mempunyai unsur permainan serta *reinforcement*. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mewujudkan siswa berperan aktif dan dapat belajar lebih tenang selain dapat memunculkan rasa tanggung jawab, kerjasama, persaingan antar tim secara sehat, dan ketertiban belajar, sehingga diharapkan dapat mengubah hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik lagi. Berdasarkan pemaparan di atas, diharapkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Rumusan Masalah

Dari seluruh uraian di atas dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan pada pembelajaran IPS khususnya pada materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi perlu diterapkan model yang sesuai. Lebih rincinya berikut adalah uraian tentang rumusan masalah dalam penelitian ini.

Bagaimana perencanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament (TGT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi?

Bagaimana pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi?

Bagaimana hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* pada materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi?

METODE PENELITIAN

Metode

Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *classroom action research* atau penelitian tindakan kelas (PTK). Desain penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah dengan menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart. Hanifah (2014, hlm.53) mengemukakan bahwa :

Model yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc. Taggart pada hakekatnya berupa perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu : perencanaan, tindakan, pengamatan, dan *refleksi*. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan *refleksi*.

di mana penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki kondisi yang belum ideal, memecahkan segala permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelas serta untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendapat Mulyasa (2013, hlm. 10) mengatakan bahwa tujuan PTK yaitu untuk memperbaiki kualitas hasil belajar dan proses pembelajaran pada peserta didik. Sedangkan Sanjaya mengartikan PTK adalah pengkajian suatu masalah di dalam pembelajaran melalui refleksi diri serta upaya untuk bagaimana memecahkan dengan berbagai tindakan yang dapat dilakukan dengan terencana dan nyata. Desain PTK menggunakan model spiral dari Kemmis dan Mc Taggart. Model ini membagi empat prosedur dalam satu putaran (siklus) yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di SDN Padasuka 1 yang terletak di Desa Girimukti Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Adapun pemilihan lokasi ini berdasarkan pada pertimbangan lokasi SDN Padasuka 1 yang strategis dan dapat dijangkau oleh peneliti. Pertimbangan lainnya yakni jumlah siswa yang ideal untuk dijadikan penelitian, kemudian rendahnya kemampuan siswa dalam pembelajaran IPS khususnya pada materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi. Hal tersebut harus segera diberi solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa dalam pembelajaran materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. SDN Padasuka 1 terletak di Desa Girimukti Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Letak sekolah yang berada di pinggir jalan membuat akses menuju sekolah sangat mudah. Walaupun jaraknya cukup jauh dari Kota Sumedang tetapi jalurnya dilalui oleh angkutan kota sehingga aksesnya terbilang cukup mudah.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian di sini adalah siswa-siswi kelas IV A di SDN Padasuka 1 yang berjumlah 28 siswa. Masing-masing siswa laki-laki berjumlah 13 orang dan perempuan berjumlah 15 orang.

Instrumen Penelitian

Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan objek atau kegiatan yang sedang

dilaksanakan. Hal di atas sejalan dengan yang dijelaskan oleh Suhardjono (2016, hlm. 221) tentang observasi yaitu “observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data)...”.

Wawancara

Wawancara Menurut Mulyasa (2009, hlm. 69) menyatakan suatu instrumen yang cara pengambilan datanya menggunakan lisan dan secara langsung

Catatan Lapangan

Catatan lapangan berguna untuk mencatat berbagai kegiatan di kelas. Tes merupakan alat untuk mengukur sesuatu keberhasilan selama siswa mengikuti proses pembelajaran.

Tes

Mulyasa (2009, hlm. 69) menyatakan bahwa tes adalah instrument untuk mengumpulkan data hasil belajar peserta didik, baik secara tes lisan, tertulis, maupun perbuatan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan Data Kuantitatif

Rumus yang digunakan adalah rumus penilaian menurut Purwanto (2012, hlm. 102-103)

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan

NP : Nilai presentasi yang dicari

R : Skor mentah yang diperoleh

SM : Skor maksimal ideal

100 : Bilangan tetap untuk menentukan presentasi

Pengolahan Data Kualitatif

Penyajian data wawancara dan catatan lapangan menggunakan mendeskripsikan dalam kalimat atau paragraf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya dibahas mengenai hasil penelitian pada saat dilaksanakan tindakan siklus I, siklus II, dan III. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus dengan subjek penelitian siswa kelas IV A SDN Padasuka I tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 28 orang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan.

Hasil

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 29 April 2017 selama tiga jam pelajaran (3x35 menit) dari pukul 10.00 sampai dengan pukul 11.45. Dalam pelaksanaan siklus I peneliti dibantu oleh guru wali kelas IV A SDN Padasuka 1 yang bertindak sebagai observer pada pelaksanaannya terdapat kinerja guru dan aktivitas siswa.

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Tes Hasil Belajar	Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)
Awal	4 siswa (14%)	24 siswa (86%)
Siklus I	12 siswa (42%)	16 siswa (58%)

Berdasarkan tabel di atas, dari data awal hanya 4(14%) siswa yang berhasil tuntas. Tindakan siklus I meningkat menjadi 12 orang (42%). Kemudian Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan sesuai dengan tahapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT dilakukan pada hari Sabtu tanggal 13 Mei 2017 dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.45. dengan durasi satu kali pertemuan. Pelaksanaan siklus II seperti yang sebelumnya peneliti dibantu oleh wali kelas IV SDN Padasuka yang bertindak sebagai observer. Pembelajaran diawali dengan mempersiapkan untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan memberi gambaran garis besar pembelajaran (apa saja yang akan dilakukan dalam satu kali pertemuan) kemudian menarik perhatian siswa dengan menggunakan yel-yel “tepuk semangat”, selanjutnya guru memberi motivasi yang baik kepada siswa. Selanjutnya masih dalam kegiatan awal, guru mengkondisikan kelas dengan mempersiapkan tempat duduk dan pakaian siswa. Kemudian mempersiapkan kelengkapan alat tulis yang digunakan siswa. Kemudian guru meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa dan mempersiapkan untuk belajar.

Berikut adalah hasil belajar pada pelaksanaan tindakan siklus II

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Tes Hasil Belajar	Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)
Awal	4 siswa (14%)	24 siswa (86%)
Siklus I	12 siswa (42%)	16 siswa (58%)
Siklus II	21 Siswa (75%)	7 siswa (25)

Berdasarkan perolehan data tes hasil belajar data awal, siklus I dan siklus II terdapat kenaikan pada hasil belajar. Pada data awal jumlah siswa yang tuntas sebanyak 4 siswa (14%), pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 12 siswa (42%). Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 21 siswa (75%).

Pelaksanaan tindakan siklus III dilaksanakan sesuai dengan prosedur pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dilaksanakan pada jam pelajaran kedua hari Senin tanggal 22 Mei 2017 dari pukul 09.00 sampai dengan pukul 10.45 dengan durasi selama tiga jam pelajaran, atau satu kali pertemuan. Pelaksanaan siklus III seperti yang sebelumnya peneliti dibantu oleh wali kelas IV SDN Padasuka yang bertindak sebagai observer.

Berikut adalah hasil belajar pada pelaksanaan tindakan siklus III

Tabel 3 Hasil Belajar Siswa Siklus III

Tes Hasil Belajar	Tuntas (%)	Belum Tuntas (%)
Awal	4 siswa (14%)	24 siswa (86%)
Siklus I	12 siswa (42%)	16 siswa (58%)
Siklus II	21 siswa (75%)	7 siswa (25%)
Siklus III	27 siswa (96,5%)	1 siswa (3,5%)

Berdasarkan perolehan data tes hasil belajar data awal, siklus I, siklus II, dan siklus III terdapat kenaikan pada hasil belajar. Pada data awal jumlah siswa yang tuntas sebanyak 4 siswa (14%), pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 12 siswa (42%). Kemudian pada siklus II meningkat menjadi 21 siswa (75%), pada siklus III meningkat menjadi 27 siswa (96,5%).

Selain hasil belajar siswa, aktivitas siswa juga cenderung selalu meningkat dari siklus I sampai siklus III. Siklus I aktivitas siswa mencapai presentase 70%, pada siklus II presentase meningkat menjadi 82,33% kemudian pada siklus terakhir aktivitas siswa meningkat menjadi

PEMBAHASAN

Pada siklus I, perencanaan belum maksimal hingga dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Pada tahap perencanaan siklus I, belum mencapai target, adapun pencapaiannya baru 82%. Kekurangan pada siklus I diperbaiki pada siklus II sehingga pada siklus II mencapai 100%. Dari hasil analisis terhadap data-data yang diperoleh dari perencanaan tindakan siklus I, siklus II, dan siklus III, diperoleh gambaran perencanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model TGT pada materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi menunjukkan peningkatan.

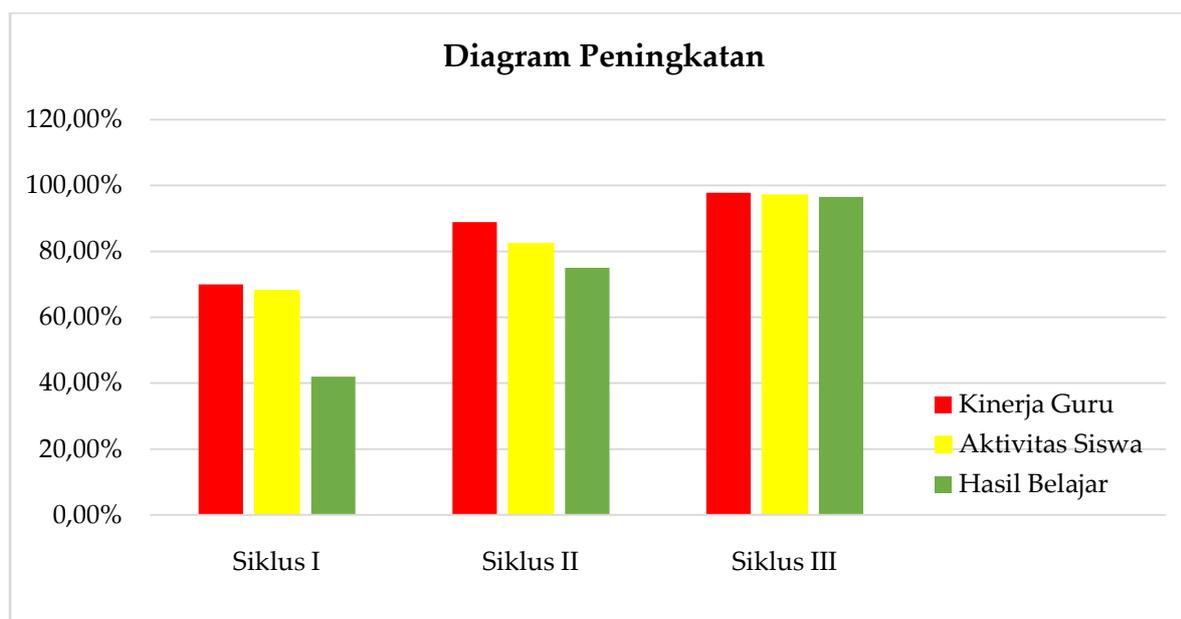
Selanjutnya pada tahap pelaksanaan terdapat dua aspek yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa. Pada tahap pelaksanaan siklus I terdapat kekurangan yaitu guru kurang mampu maksimal menyiapkan kartu soal untuk pelaksanaan turnamen dan kurang memberi pengumuman mengenai aturan-aturan teknis pelaksanaannya.

Pada siklus II mulai ada peningkatan dalam tahap pelaksanaan ini, namun masih ada sedikit kekurangan yaitu dalam menjelaskan materi dan membimbing siswa dalam mengerjakan LKS ketika belajar kelompok berlangsung serta pemberian motivasi dan dorongan kepada seluruh siswa sehingga pada siklus II ini kinerja guru hanya mencapai 88,88% keadaan tersebut diperbaiki pada siklus III.

Pada siklus III semua indikator kinerja guru sudah menunjukkan hasil yang maksimal dalam artian kinerja guru persentasenya mencapai 97,78% dan ini sudah mencapai target yang telah ditentukan. Pada siklus I, secara keseluruhan presentase aktivitas siswa mencapai 70% yang berarti belum mencapai target yang ditentukan yaitu 95%.

Aktivitas siswa pada pembelajaran siklus II menunjukkan peningkatan yang cukup baik yaitu, pada aspek kerjasama mencapai 77%, Pada siklus III, aspek kerjasama mencapai 96%, aspek tanggung jawab mencapai 97,6%, dan aspek partisipasi mencapai 97,6%. Keseluruhan presentase aktivitas siswa pada siklus III mencapai 97%. Hasil analisis hasil belajar siswa, setiap siklus mengalami peningkatan, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan (Anggraini, 2014). Pada siklus I terdapat 42% (12 siswa) yang sudah tuntas pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 75% (21 siswa) yang berhasil tuntas, sedangkan pada siklus III hasil belajar siswa mencapai 96,5% (27 siswa) yang tuntas. TGT yang memungkinkan belajar lebih aktif dan dapat melatih dalam bekerjasama, serta menunjukkan sikap bertanggung jawab (Septiyan, 2017).

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar siswa di atas dari setiap siklusnya mengalami peningkatan. Berikut adalah diagram peningkatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan hasil belajar siswa.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kinerja Guru, Aktivitas Siswa, dan Hasil Belajar Siswa

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA SDN Padasuka 1 didapatkan pengaruh yang positif. Hal tersebut diketahui dari data-data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVA SDN Padasuka 1, pada materi sumber daya alam dan kegiatan ekonomi. Pada siklus I terdapat 42% (12 siswa) yang sudah tuntas atau nilainya yang sudah memenuhi KKM dan yang belum tuntas 58% (16 siswa), pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 75% (21 siswa) yang berhasil tuntas dan sisanya sebanyak 25% (7 siswa) belum tuntas, sedangkan pada siklus III hasil belajar siswa mencapai 96,5% (27 siswa) yang tuntas dan sebanyak 3,5% (1 siswa) yang belum tuntas.

BIBLIOGRAFI

- Anggraini, C., & Untari, M. (2014). KEEFEKTIFAN MODEL PERMAINAN BOY-BOYAN TERHADAP HASIL BELAJAR TEMA "DIRIKU" SISWA KELAS I SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 92-98. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.869>
- Depdiknas. 2003. UU Sistem Pendidikan Nasional (Online). Tersedia di http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_20_03.htm.
- Depdiknas. 2006. Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/MI. Jakarta: Terbitan Depdiknas.
- Bayu, H. (2011). *Upaya sekolah dalam meningkatkan status akreditasi sekolah SMPN 2 Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah tahun 2011*. (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung.

- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas : Teori dan Aplikasinya*. Bandung : UPI PRESS.
- Hanifah, dkk. (2009). *Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (edisi pertama). Sumedang : UPI Kampus Sumedang.
- Hanggarwati, P. dkk. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran TGT Dengan Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Kelas V SDN 1 Bitera*. 6(3), hlm. 1-11.
- Hasim, M. dkk. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran TGT Berbantuan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA*. 6(3), hlm. 1-12.
- Mulyasa, E. (2013). *Praktik penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M.N. (2012). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rosliyani, A., Hanifah, N., & Irawati, R. (2016). PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) BERMEDIA KARTU MISTERI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI TOKOH SEJARAH KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 21-30. doi:<http://dx.doi.org/10.23819/pi.v1i1.2879>.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi pada proses*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Septiyan, G. (2017). PENGARUH MODEL TEAMS GAMES TOURNAMENT TERHADAP KETERAMPILAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 106-116. doi:<http://dx.doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5547>.
- Shoimin, A. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Suhardjono. (2015). *Penelitian tindakan kelas (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tyasning, D.M., dkk. (2012) *Penerapan Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Dilengkapi LKS Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Minyak Bumi Pada Siswa Kelas X-4 SMA Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*. 1(1), hlm. 26-33.